www.lp3m.say.ac.id

PERSEPSI ISTRI TERHADAP KEHIDUPAN SEKSUAL YANG HARMONIS DALAM PERKAWINAN DI STIKES ‘AISYIYAH YOGYAKARTA

Tenti Kurniawati
Program Studi Ilmu KeperawatanSTIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta
Email:Tenti_a@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kehidupan seksual merupakan salah satu aspek penting dalam perkawinan. Tanpa kehidupan seksual suami istri, maka perkawinan menjadi tidak utuh.Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran persepsi istri terhadap kehidupan seksual yang harmonis dalam perkawinan di STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta.Penelitian ini dengan desain fenomenologi deskriptif. Partisipan adalah dosen dan karyawan di STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta yang berstatus sebagai istri dan telah menikah minimal selama 10 tahun, yang didapatkan dengan cara *purposivesampling*sebanyak 5 orang. Metodenya *indepth interview.*Tipe pertanyaan *semistructure.*Hasil wawancara dalam bentuk transkrip dianalisis dengan menggunakan tekhnik Collaizi. Hasil penelitian mengidentifikasi 16 tema yaitu persepsi positif, dimensi rekreasi, pihak suami, pihak istri, pihak suami-istri, komunikasi, efek dari komunikasi, peran istri dalam hubungan seks, dampak positif untuk suami, penanganan mandiri, penanganan tenaga ahli, kehidupan seksual yang harmonis, kehidupan seksual yang tidak harmonis, masalah internal dan eksternal dalam keluarga, menciptakan suasana yang harmonis, menciptakan suasana yang harmonis.

Kata kunci: kehidupan seksual, harmonis, perkawinan, istri

STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta 14-10-2014

PENDAHULUAN

Kehidupan seksual merupakan salah satu aspek penting dalam perkawinan. Tanpa kehidupan seksual suami istri, maka perkawinan menjadi tidak utuh. Kehidupan seksual suami istri merupakan suatu bentuk komunikasi yang paling dalam dan indah.Tetapi tentu saja keadaan ini dapat dicapai kalau kehidupan seksual berlangsung harmonis.Kalau tidak, maka dapat timbul masalah yang dapat mengganggu hidup perkawinan (Pangkahila 2005).

www.lp3m.say.ac.id

Jika ketidakhharmonisan kehidupan seksual salah satunya disebabkan oleh faktor komunikasi.Banyak wanita berupaya dengan berbagai cara agar dapat memuaskan pasangannya, sementara mereka sendiri tidak mendapat kepuasan seksual dan tidak berani mengungkapkan (Pangkahila 2005).Putu (2005) menyatakan bahwa salah satu kiatnya menjaga keluarga harmonis bersandar pada cara berpikir positif pada pasangan. "Jangan lupa untuk selalu melakukan evaluasi, instropeksi diri masing-masing ketika ada kesalahan, juga komunikasi.

Laura (2004) dokter ahli urologi perempuan pertama di Indonesia menyatakan juga menyatakan berabad-abad seks dianggap tabu untuk perempuan. Kaum wanita dianggap tidak berhak mendapatkan seks yang menyenangkan, *dus* tidak boleh mengekspresikan keinginan seksualnya."Definisi disfungsi seksual pada wanita adalah penurunan gairah, nyeri saat berhubungan intim, kesulitan mencapai arousal atau orgasme", papar Laura, namun sebagian wanita pasrah saja menerima gangguan seksual yang dialaminya.

Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan,(Desiderato, dalam Rahmat,2002). Hal ini sangat menarik untuk diteliti karena perubahan perilaku dalam diri seseorang dapat di ketahui melalui persepsinya (Notoatmodjo,1997).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap 8 istri di STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta, 6 orang menyatakan tidak pernah menyampaikan pada suami jika mereka tidak puas saat berhubungan seksual, dan 2 orang lainnya menyatakan menyampaikan pada suami jika hal tersebut dialaminya. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana persepsi istri terhadap kehidupan seksual yang harmonis dalam perkawinan.Tujuan penelitian ini adalah untukmengetahui persepsi istri terhadap kehidupan seksual yang harmonis dalam perkawinan.

STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta 14-10-2014

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, untuk mengeksplorasi secara langsung, menganalisis, dan mendeskripsikan suatu

www.lp3m.say.ac.id

fenomena (Burn & Grove, 2003; Spiegelberg, 1975 dalam Streubert & Carpenter, 2003).Variabel adalah gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati (Sugiono, 2007), yaitupersepsi istri terhadap kehidupan seksual yang harmonis dalam perkawinan.

Penentuan partisipan dalam penelitian ini mempertimbangkan taraf *redundancy* (ketuntasan dan kejenuhan), (Nasution, 1988 dalam Satori & Komariah, 2009), dengan teknik *purposive sampling*, (Benner & Ketefian, 2008). Partisipan yang dilibatkan pada penelitian ini memiliki kriteria inklusi yaitu dosen dan karyawan di STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta yang berstatus sebagai istri dan telah menikah minimal selama 10 tahun, mampu mengkomunikasikan dengan baik pengalaman yang dimilikinya dan bersedia berbagi pengalaman dengan peneliti. Menurut Polit dan Beck (2004) partisipan dalam penelitian fenomenologi biasanya 10 atau kurang, partisipan yang dilibatkan pada penelitian ini berjumlah 5 partisipan.

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri sehingga disebut sebagai *keyinstrument*(Satori & Komariah, 2009).Alat bantu yang digunakan dalam wawancara adalah pedoman wawancara, serta catatan lapangan (*fieldnote)*, alat tulis, dan video.

Peneliti menerapkan prinsip etik dalam penelitian yang diawali dengan terlebih dahulu membina hubungan baik dengan partisipan, menjelaskan jalannya penelitian dan meminta kesediaan partisipan untuk terlibat dalam penelitian yang dinyatakan dalam bentuk informed*consent.* Pengumpulan data masing-masing partisipan dilakukan sekitar 20 – 30 menit.Wawancara dilakukan satu kali untuk setiap partisipan, untuk pengumpulan data awal dan sekaligus untuk validasi data. Hasil wawancara direkam dengan video. Setelah data hasil wawancara diperoleh, maka data tersebut dibuat dalam bentuk transkrip. Hasil wawancara dalam bentuk transkrip dianalisis dengan menggunakan tekhnik Collaizi.

STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta 14-10-2014

www.lp3m.say.ac.id

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang.Semua partisipan bertempat tinggal di wilayah Kotamadia Daerah Istimewa Yogyakarta.Tiga partisipan adalah dosen dan 2 partisipan adalah karyawan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.Pendidikan terakhir partisipan berbeda-beda yaitu SLTA, S1, dan S2. Usia partisipan termuda adalah 36 tahun dan usia tertua 49 tahun. Lama bekerja di STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta terendah adalah 1,5 tahun dan tertinggi 27 tahun. Lama usia pernikahan termuda 11 tahun dan tertua 22 tahun.

Berdasarkan hasil analisis data yang mengacu pada Collaizzi (1978 dalam Polit & Beck, 2004), peneliti mengidentifikasi ada 16 tema sebagai hasil dari penelitian, yaitu persepsi positif, dimensi rekreasi, pihak suami, pihak istri, pihak suam-istri, komunikasi, efek dari komunikasi, peran istri dalam hubungan seks, dampak positif untuk suami, penanganan mandiri, penanganan tenaga ahli, kehidupan seksual yang harmonis, kehidupan seksual yang tidak harmonis, masalah internal dan eksternal dalam keluarga, menciptakan suasana yang harmonis, menciptakan suasana yang harmonis.

14-10-2014
STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

Pembahasan

Peneliti melakukan pembahasan terhadap tema-tema yang teridentifikasi berdasarkan tujuan penelitian.

1. Persepsi istri tentang arti penting seksualitas dalam perkawinan

   Tema 1: Persepsi positif

   Respon positif tentang arti penting seksualitas dalam perkawinan dipersepsikan partisipan karena seksualitas akan menciptakan hubungan yang intim dengan pasangan dengan saling memenuhi kebutuhan seksualitas pasangan, adanya keterbukaan dan kedekatan. Selain itu seksualitas juga akan menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga karena kepuasan dalam hubungan seksualitas akan berpengaruh pada hubungan komunikasi suami istri diluar ranjang. Keharmonisan dalam rumah tangga juga diciptakan karena adanya kesadaran untuk mempelajari tentang seks itu sendiri dan bagaimana

www.lp3m.say.ac.id

melakukan penyesuaian dengan pasangan. Respon positif dari seksualitas dalam perkawinan yang lain adalah seksualitas itu untuk tujuan menghasilkan keturunan. Pernyataan partisipan tersebut sesuai dengan pendapat Pangkahila (2005) yang menyatakan bahwa seksualitas mempunyai arti yang khusus dan sangat penting dalam perkawinan. Kehidupan seksual pasangan suami istri merupakan bentuk komunikasi yang paling dalam. Cinta dan kasih sayang yang tulus dan agung menurut Hasan Basri (2004) adalah merupakan tali pengikat yang sangat kuat dalam mengakrabkan hubungan sesama anggota keluarga.

2. Persepsi istri tentang pasangan suami istri harus menikmati hubungan seksual sebagai rekreasi

<u>Tema 2: Dimensi rekreasi</u>

Partisipan dalam penelitian ini berpendapat bahwa hubungan seksual juga harus dinikmati sebagai dimensi rekreasi.Penyataan tersebut sesuai dengan pendapat Pangkahila (2005) yang menyatakan bahwa berpendapat bahwa manusia normal dan sehat mempunyai dan merasakan dorongan seksual.Setelah pasangansuami istri mendapatkan anak, maka kehidupan seksual sudah dititikberatkan pada dimensi rekreasi.Kalau suami istri tidak dapat menikmati dimensi rekreasi ini, maka kehidupan seksualnya menjadi tidak menyenangkan.

3. Persepsi istri tentang alasan suami tidak mengetahui kalau istrinya tidak pernah mencapai orgasme

<u>Tema 3: Pihak suami</u>

Persepsi partisipan sebagai istri tentang alasan suami tidak mengetahui kalau istrinya tidak pernah mencapai orgasme adalah dari pihak suami kurang pengetahuan dan kurang memahami istri serta adanya keegoisan suami.

<u>Tema 4: Pihak istri</u>

Persepsi partisipan sebagai istri tentang alasan suami tidak mengetahui kalau istrinya tidak pernah mencapai orgasme adalah dari pihak istri yaitu karakteristik istri yang tidak jujur.

STIKES 'Aisyiyah yogyakarta 14-10-2014

www.lp3m.say.ac.id

Tema 5: Pihak suami dan istri

Persepsi partisipan sebagai istri tentang alasan suami tidak mengetahui kalau istrinya tidak pernah mencapai orgasme adalah dari pihak suami dan istri yaitu adanya hambatan komunikasi antara suami yaitu tidak adanya keterbukaan dan tidak adanya komunikasi.

Paling sedikit ada tiga hal menurut Pangkahila (2005) yang menyebabkan banyak suami tidak mengetahui istrinya tidak pernah mencapai orgasme. *Pertama*, ketidakmengertian suami tentang seksualitas wanita, khususnya tentang orgasme dan tanda-tandanya. *Kedua*, tidak ada komuniksi yang terbuka antara suami dan istri. *Ketiga*, kurangnya perhatian terhadap kehidupan seksual istri.Ketidaktahuan ini dapat menimbulkan akibat buruk karena kehidupan seksual menjadi tidak harmonis, sementara suami menganggap tidak ada sesuatu yang salah.Beberapa hal yang harus diperhatikan suami agar istri dapat mencapai orgasme setiap melakukan hubungan seksual. *Pertama*, komunikasi suami istri harus baik. *Kedua*, sikap suami harus menyenangkan. *Ketiga*, istri harus cukup menerima rangsangan seksual yang efektif. *Keempat*, fungsi seksual suami harus baik, (Pangkahila, 2005).

4. Persepsi istri tentang apakah istri sebaiknya berterus terang kepada suami bila tidak pernah merasakan kepuasan seksual

Tema 6 : Komunikasi

Partisipan mempersepsikan bahwa jika istri tidak merasakan kepuasan seksual maka harus ada komunikasi dengan cara berterus terang dan dikomunikasikan. Pernyataan partisipan didukung oleh pendapat Pangkhahila (2005) menyatakan bahwa istri harus berterus terang kepada suami bila tidak pernah atau sangat jarang merasakan kepuasan seksual.Ada tiga alasan mengapa harus berterus terang. *Pertama*, mungkin suami tidak mengetahui sehingga harus diberitahu. *Kedua*, dengan diberitahu diharapkan bersama-sama mengatasi masalah. *Ketiga*, bila dibiarkan dapat menimbulkan akibat lebih buruk bagi pihak wanita yang selanjutnya dapat berpengaruh bagi suami.

Tema 7: Efek dari komunikasi

14-10-2014 STIKES Aisyiyah Yogyakarta

www.lp3m.say.ac.id

Partisipan mempersepsikan bahwa jika istri tidak merasakan kepuasan seksual maka perlu ada komunikasi karena dengan adanya komunikasi akan menimbulkan dampak positif yaitu kepuasan lahir batin. Sedangkan tidak adanya komunikasi akan menimbulkan dampak negatif yaitu ketidakpuasan dan penyimpangan. Pernyataan tersebut didukung oleh Pujihastuti (2006), yang menyatakan bahwa kehidupan berumah tangga sangat potensial mengalami konflik, karena merupakan perpaduan dua pribadi unik, dimana masing-masing membawa pengalaman historis, memori, kebiasaan, dan tingkah laku yang berbeda.

5. Persepsi istri tentang apakah istri sebaiknya aktif dan boleh mengambil inisiatif dalam melakukan aktivitas dan hubungan seksual

   Tema 8 : Peran istri dalam hubungan seks

   Persepsi partisipan tentang apakah istri sebaiknya aktif dan boleh mengambil inisiatif dalam melakukan aktivitas dan hubungan seksual adalah bahwa istri memiliki peran dalam hubungan seks yaitu harus memiliki inisiatif dan variasi.

   Tema 9: Dampak positif untuk suami

   Partisipan juga mempersepsikan bahwa jika istri berperan dalam hubungan seksual maka akan menimbulkan dampak positif untuk suami yaitu suami merasa *surprise*, dibutuhkan dan berharga.

   Persepsi partisipan tentang mengapa istri sebaiknya juga aktif dan mengambil inisiatif dalam aktivitas dan hubungan seksual didukung oleh pendapat Pangkahila, (2005) yang menyatakan bahwa ada beberapa alasan mengapa hal tersebut menjadi perlu dilakukan adalah : .*Pertama*, dapat memberikan suasana yang lebih erotik bagi pasangan suami istri. *Kedua*, istri akan cukup menerima rangsangan seksual sesuai yang diinginkan. *Ketiga*, secara psikis dapat meningkatkan kesan bahwa kehidupan seksual adalah milik bersama.

6. Persepsi istri tentang apa yang harus dilakukan oleh pasangan suami istri bila mengalami masalah seksual

STIKES Aisyiyah Yogyakarta 14-10-2014

www.lp3m.say.ac.id

Tema 10 : Penanganan mandiri

Persepsi partisipan tentang apa yang harus dilakukan oleh pasangan suami istri bila mengalami masalah seksual adalah melakukan penanganan mandiri dengan cara melakukan komunikasi yang baik dengan pasangan, menggunakan sumber belajar seperti membaca buku, dan menciptakan lingkungan yang romantik dengan pasangan.

Tema 11: Penanganan tenaga ahli

Persepsi partisipan tentang apalagi yang harus dilakukan oleh pasangan suami istri bila mengalami masalah seksual adalah mencari penanganan tenaga ahli.

Pendapat partisipan tentang cara menanggani masalah seksual sesuai dengan pernyataan Pangkahila (2005) yang menyatakn bahwa, ada beberapa cara yang dapat dilakukan pasangan untuk mengatasi masalah seksual yaitu: *Pertama*, berkomunikasi dengan baik agar mengerti masalah yang dihadapi. *Kedua*, jangan menyalahkan pasangan yang pada awalnya menjadi penyebab masalah itu. *Ketiga*, jangan dibiarkan masalah itu dengan harapan dapat lenyap sendiri, melainkan memerlukan penanganan.*Keempat*, jangan melakukan cara atau pengobatan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. *Keenam*, segera berkonsultasi ketenaga ahli.

STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta 14-10-2014

7. Persepsi istri tentang apa yang dimaksud dengan kehidupan seksual yang harmonis dan tidak harmonis

Tema 12: Kehidupan seksual yang harmonis

Partisipan berpendapat bahwa kehidupan seksual yang harmonisadalah kehidupan seksual yang dapat dinikmati oleh pasangan suami istri dan kehidupan seksual yang sehat dan memuaskan bagi pasangan suami istri.

Tema 13: Kehidupan seksual yang tidak harmonis

Partisipan berpendapat bahwa kehidupan seksual yang tidak harmonisadalah temakehidupan seksual yang hanya dinikmati oleh salah satu pihak saja atau kedua pihak sama-sama tidak dapat menikmatinya dan tersiksa ketika melakukan aktivitas dan hubungan seks.

www.lp3m.say.ac.id

Pendapat partisipan tentang kehidupan seksual yang harmonis dan tidak harmonis sesuai dengan pendapat Pangkahila (2005), bahwa kehidupan seksual yang harmonis ialah kehidupan seksual yang sehat dan memuaskan bagi pasangan suami istri.Kehidupan seksual yang tidak harmonis kebahagiaan perkawinan menjadi tidak utuh dan kehidupan seksual menjadi tidak sehat karena salah satu pihak tidak dapat menikmati.

8. Persepsi istri tentang penyebab kehidupan seksual yang tidak harmonis

Tema 14: Masalah internl dan eksternal dalam keluarga

Penyebab kehidupan seksual yang tidak harmonis menurut pendapat partisipan adalah adanya masalah internal dan eksternal dalam keluarga. Masalah internal adalah masalah dalam keluarga inti seperti faktor ekonomi dan tidak adanya komunikasi yang baik dengan pasangan dan masalah diluar keluarga inti seperti keluarga.

Ketidakharmonisan seksual disebabkan 3 faktor, yaitu tiadanya komunikasi yang baik suami istri, kurangnya pengetahuan tentang seksualitas diri sendiri dan lawan jenis, dan adanya disfungsi seksual pada istri atau suami.Melalui komunikasi yang baik, pasangan suami istri dapat mengetahui bagaimana kehidupan seksual pasangannya selama ini, dan dapat diketahui ada tidaknya masalah seksual yang dialami pasangannya. Pengetahuan seksual yang kurang juga berpengaruh buruk bagi kehidupan seksual suami istri. Anggapan yang salah tentang seksualitas dapat menimbulkan anggapan yang salah pula dalam perilaku seksual sehingga mengganggu keharmonisan hubungan seksual,(Pangkahila, 2005).

Pernyataan tersebut didukung oleh Ginekolog dan Konsultan Seks, Dr Boyke Dian Nugraha, SpOG, MARS, yang menyatakan bahwa perselingkuhan disebabkan oleh dua hal, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri masing-masing pasangan, meliputi kecocokan sifat, komunikasi, cara pemecahan konflik, dan hubungan seks.Sedangkan faktor eksternal berupa cara memanfaatkan waktu luang, sikap religius, keuangan, anak dan sanak keluarga, (Suara Merdeka, 2006).

STIKES 14-10-2014 Aisyiyah yogyakarta

www.lp3m.say.ac.id

9. Persepsi istri tentang bagaimana membina agar kehidupan seksual menjadi harmonis

   Tema 15: Menciptakan suasana yang harmonis

   Partisipan berpendapat bahwa untuk menciptakan suasana yang harmonis adalah adanya komunikasi pribadi suami istri.Pangkahila (2005) menyatakan bahwa untuk mengatasi kehidupan seksual yang tidak harmonis, harus diketahui dulu apa penyebabnya. Selanjutnya dengan menyingkirkan penyebabnya, maka kehidupan seksual yang tidak harmonis dapat diatasi.

10. Persepsi istri tentang bagaimana mencegah agar tidak terjadi kehidupan seksual yang tidak harmonis

    Tema 16: Menciptakan suasana yang harmonis

    Partisipan berpendapat bahwa agar tidak terjadi kehidupan seksual yang tidak harmonis adalah menciptakan suasana yang harmonis dengan komunikasi pribadi suami istri seperti saling menghargai dan komunikasi.

    Pangkahila (2005) menyampaikan beberapa saran agar dapat mencegah timbulnya ketidakharmonisan dalam kehidupan seksual pasangan suami istri.

    a. Ingatlah selalu bahwa kualitas hubungan seksual sangat ditentukan oleh apa yang terjadi sebelumnya.
    b. Pelihara dan jaga kesehatan tubuh secara umum agar tidak terkena penyakit atau gangguan yang dapat mengakibatkan disfungsi seksual.
    c. Jangan menggunakan obat – obatan atau bahan kimia tanpa indikasi yang jelas dan tanpa petunjuk tenaga ahli, karena beberapa obat dan bahan kimia dapat menimbulkan disfungsi seksual.
    d. Berbicara tentang seksualitas secara terbuka dengan istri atau suami.
    e. Usahakan mempunyai waktu yang teratur untuk dapat bersama-sama dengan suami atau istri.
    f. Jangan sampai hubungan seksual menjadi bersifat rutin. Maka diperlukan suatu perubahan sebagai variasi sehingga pasangan tidak jatuh pada kejemuan.
    g. Bila mengalami masalah seksual segeralah berkonsultasi dengan tenaga ahli agar dapat segera diatasi secara benar dan bertanggungjawab.

STIKES 'Aisyiyah yogyakarta 14-10-2014

www.lp3m.say.ac.id

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Persepsi istri tentang arti penting seksualitas dalam perkawinan terjawab dari 1 tema, yaitu adanya persepsi positif tentang arti penting seksualitas dalam perkawinan.
2. Persepsi istri tentang pasangan suami istri harus menikmati hubungan seksual sebagai rekreasi terjawab dari 1 tema, yaitu dimensi rekreasi.
3. Persepsi istri tentang alasan suami tidak mengetahui kalau istrinya tidak pernah mencapai orgasme terjawab melalui 3 tema, yaitu pihak suami, pihak istri, dan pihak suami dan istri.
4. Persepsi istri tentang apakah istri sebaiknya berterus terang kepada suami bila tidak pernah merasakan kepuasan seksual terjawab melalui 2 tema, yaitu komunikasi dan efek dari komunikasi.
5. Persepsi istri tentang apakah istri sebaiknya aktif dan boleh mengambil inisiatif dalam melakukan aktivitas dan hubungan seksual terjawab melalui 2 tema, yaitu peran istri dalam hubungan seks dan dampak positif untuk suami.
6. Persepsi istri tentang apa yang harus dilakukan oleh pasangan suami istri bila mengalami masalah seksual terjawab melalui 2 tema, yaitu penanganan mandiri dan penanganan tenaga ahli.
7. Persepsi istri tentang apa yang dimaksud dengan kehidupan seksual yang harmonis dan tidak harmonis terjawab melalui 2 tema, yaitu kehidupan seksual yang harmonis dan kehidupan seksual yang tidak harmonis
8. Persepsi istri tentang penyebab kehidupan seksual yang tidak harmonis terjawab melalui 1 tema, yaitu masalah internl dan eksternal dalam keluarga.
9. Persepsi istri tentang bagaimana membina agar kehidupan seksual menjadi harmonis terjawab melalui 1 tema, mencipakan suasana yang harmonis.
10. Persepsi istri tentang bagaimana mencegah agar tidak terjadi kehidupan seksual yang tidak harmonis terjawab melalui 1 tema, yaitu menciptakan suasana yang harmonis.

STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta 14-10-2014

www.lp3m.say.ac.id

Saran

1. Responden

   Responden hendaknya dapat lebih meningkatkan kehidupan seksual yang harmonis dalam perkawinan dengan strategi yang dapat dilakukan adalah menciptakan komunikasi asertif dengan pasangan, menambah wawasan tentang seksualitas dengan membaca atau belajar/*sharing* dengan orang yang lebih ahli, dan jika ada masalah terkait seksualitas segera ditanggani/diselesaikan secara mandiri bersama pasangan atau melalui tenaga ahli.

2. Para suami

   Suami memiliki kontribusi yang sangat besar untuk menciptakan kehidupan seksual yang harmonis dalam perkawinan.Strategi yang dapat dilakukan menciptakan komunikasi asertif dengan pasangan, menambah wawasan tentang seksualitas dengan membaca atau belajar/*sharing* dengan orang yang lebih ahli, dan jika ada masalah terkait seksualitas segera ditanggani/diselesaikan secara mandiri bersama pasangan atau melalui tenaga ahli.

3. Tenaga Kesehatan

   Menciptakan kehidupan seksual yang harmonis dalam perkawinan untuk masyarakat menjadi salah satu kewajiban bagi tenaga kesehatan untuk menginformasikannya, misalnya melalui kegiatan pengabdian masyarakat dengan memberikan penyuluhan, diskusi, konsultan untuk masalah seksualitas.

14-10-2014
STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

Asih, I. D. (2004). Fenomenologi husserl : Sebuah cara kembali ke fenomena.*Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9 (2), 75-80.

Basri, Hasan. (2004).*Merawat Cinta Kasih*, Cetakan IV, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Burns, N., & Grove, S.K. (2003).*Understanding nursing research* (3rd ed.). Philadelphia: W.B. Saunders Company.

www.lp3m.say.ac.id

Basrowi & Suwandi.(2008). *Memahami penelitian kualitatif*.Jakarta : Rineka Cipta.

Benner, P. & Ketefian, S. (2008). *Nursing research : Designs and methods*. Philadelphia: Churchill Livingstone Elsevier.

Etika penelitian kesehatan.(n.d). Maret 13, 2010.http://www.litbang.depkes.go.id/ethics/etika%20penelitian%20kesehatan.pdf

FIK UI. (2002).*Jurnal Keperwatan Indonesia*, Volume , No. 2, September, Penerbit FIK UI, Jakarta.

Hamid, A.Y.S. (2008). *Buku ajar riset keperawatan : Konsep, etika, & instrumen* (Ed.2). Jakarta : EGC.

Irwanto. (2002).*Psikologi Umum*, Penerbit PT Prenhalindo, Jakarta.

Komisi Nasional Etik Penelitian Kesehatan.(n.d). Maret 13, 2010.http://www.litbang.depkes.go.id/ke/index.php?option=com_content&task=view&id=1&Itemid=2

Murti, B.(2006). *Desain dan ukuran sampel untuk penelitian kuantitatif dan kualitatif di bidang kesehatan*.Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Moleong, Lexy J. (2004).*Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi, Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Moleong, Lexy.J. (2006).*Metodologi penelitian kualitatif*.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. (2003).*Metode Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Notoatmodjo, S. (1997).*Ilmu Kesehtan Masyarakat*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.

Notoatmodjo, S. (2002).*Metodologi Penelitian Kesehatan*. Cetakan ke-2. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.

Nova, tabloid. (2006).*Kiat Seks Sehat dan Hebat*.

Nadesul, Handrawan. (2007).*Seputar Seks : Menjawab 140 Mitos*. Penerbit Gradien Books, Yogyakarta.

Polit, D.F., & Beck, C.T.(2004). *Nursing research principles and methods* (7th ed.). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.

Pangkahila, W. (2005). *Seks yang Indah*.Cetakan ke-3, Penerbit Buku Kompas, Jakarta.

STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta 14-10-2014

www.lp3m.say.ac.id

Pangkahila, W. (2006).*Seks yang Membahagiakan*.Cetakan ke-2, Penerbit Buku Kompas, Jakarta.

Pujihastuti, Alifah. (2006).*Karena Istri Ingin Dimengerti*. Cetakan 1, Penerbit Samudera, Solo.

Rakhmat, J.(2002).*Psikologi Komunikasi*.Cetakan ke-15, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.

Streubert, H.J., & Carpenter, D.R. (2003).*Qualitative research in nursing advancing the humanistic imperative* (3rd ed.), Philadelphia: Lippincott.

Satori, D. & Komariah, A.(2009). *Metodologi penelitian kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Stommel, M. & Wills, C. (2004).*Clinical resesarch* :*Concepts and principles for advanced practice nurse.* Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.

Sitanggo, Laura. (2004).*Tisu untuk Perempuan dengan Masalah Seks*. http:// www.kompas .com/kesehatan/news/0411/22/110735.htm , diakses tanggal 9/3/2007.

Sulasmi, I Gusti Putu Ayu. (2006).*Seks Sehat dan Teratur*.http://www.cybertokoh.com/mod, diakses tanggal 9/3/2007.

Siagian, Sondang P. (2004).*Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Cetakan ke -3, Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta.

Suara Merdeka, (2006). *Kasus Narkoba Banyak Berasal dari Keluarga Selingkuh*.http://www.suaramerdeka.com/cybernews/harian/0612/26/dar15.htm, diakses 22 Mei 2014.

Walgito, B. (2002).*Pengantar Psikologi Umum*. Edisi 3, Penerbit Andi Offset, Yogyakarta.

Widayatun, T.(1999).*Ilmu Perilaku*. Penerbit CV. Informedika, Jakarta.

STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta 14-10-2014